

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membuat persaingan semakin ketat sehingga dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Dalam meningkatkan kualitas SDM maka pendidikan menjadi salah satu dasar yang sangat penting untuk dilakukan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (<http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.pdf>).

Di Indonesia, pemerintah mewajibkan pendidikan 12 tahun kepada setiap warga negaranya yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Namun ternyata lulusan SMA saja tidak cukup karena ada begitu banyak manfaat dan pentingnya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi seperti kualitas hidup yang lebih baik di masa depan. Tidak dapat disangkal bahwa orang-orang yang memiliki gelar sarjana lebih dihargai dan dicari di pasar kerja dibandingkan dengan mereka yang baru saja lulus SMA. Bahkan jika perusahaan besar

merekrut orang, mereka jelas akan memilih orang-orang dengan gelar sarjana. Orang yang memiliki gelar sarjana cenderung mendapatkan penghasilan yang lebih besar daripada mereka yang tidak. Selain itu orang-orang dengan gelar professional biasanya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam sesuai dengan bidangnya, ditambah lagi pengalaman yang mereka peroleh selama masa kuliah membuat mereka mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam kemajuan karir dan kedudukan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, banyak orang-orang yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan memilih bidang jurusan yang disukainya untuk dipelajari secara lebih mendalam dan spesifik (<https://articara.net/6365/manfaat-akan-pentingnya-pendidikan-di-perguruan-tinggi/>).

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi terbukti berpengaruh terhadap pekerjaan, pendapatan dan indeks kualitas hidup, karena seorang lulusan universitas/perguruan tinggi akan cenderung memilih lingkungan pergaulan dengan sesama orang terdidik lainnya, termasuk dalam hal pemilihan pasangan hidup, teman dekat dan teman bertukar pikiran dalam bidang sosial dan politik. Kualitas hidup tersebut kemudian diturunkan pada anak-anak mereka dan sangat berperan dalam membentuk kesiapan akademis, pilihan bidang kuliah dan prestasi kuliah anak-anak mereka (Pascarella dan Terenzini, 2006).

Setiap mahasiswa kelak ingin menjadi lulusan yang dapat melakukan setiap tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan yang ada. Hal ini tentunya tidak mudah karena ia harus memiliki berbagai macam keterampilan dan “nilai lebih” agar dapat bersaing dengan lulusan-lulusan dari setiap universitas. Individu harus dibekali berupa keterampilan-keterampilan teknis (*hard skills*) dan non-teknis (*soft skills*). Hal ini menjadi tugas setiap lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Namun dalam kenyataannya masih banyak perguruan tinggi yang lebih menekankan pada *hard skills* daripada

soft skills. Hal yang paling umum terjadi yaitu perguruan tinggi masih sering berfokus pada IPK mahasiswa dan mengesampingkan hal-hal lain di luar akademis. Mahasiswa dengan IPK yang rendah masih sering dipandang sebelah mata dan dianggap tidak memiliki keterampilan sama sekali padahal sebenarnya individu tersebut memiliki keterampilan lain di luar akademis yang menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa *soft skills* kurang diperhatikan sepenuhnya oleh pihak perguruan tinggi padahal sebenarnya kedua hal tersebut harus berjalan secara seimbang agar kelak individu mampu bertahan di dalam lingkungan yang penuh tuntutan dari berbagai pihak ketika sudah lulus kuliah.

Chickering menjawab fenomena tersebut dengan sebuah konsep pengembangan diri mahasiswa, yaitu *Student Identity Development Theory* (Chickering, 1993). Menurut Arthur W. Chickering, perguruan tinggi memang sudah seharusnya berperan serta dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa selain dari kompetensi intelektual mahasiswa, agar lulusan yang dihasilkan nantinya adalah lulusan yang mampu melakukan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya. Fokus utama Chickering adalah membahas mengenai pengembangan diri mahasiswa selama masa kuliah. Di dalam buku Chickering dan Linda Reisser (*second edition*) yang berjudul "*Education and Identity*", pengembangan diri mahasiswa yang penting untuk ditingkatkan yaitu *developing competence* (COM), *managing emotions* (ME), *moving through autonomy toward interdependence* (IND), *developing mature interpersonal relationships* (REL), *establishing identity* (ID), *developing purpose* (PUR), *developing integrity* (INT). Ketujuh aspek pengembangan diri tersebut disebut sebagai *Chickering's Seven Vectors of Development*. Chickering memberi sebutan vektor karena pengembangan diri pada mahasiswa bersifat terarah dan selalu bergerak maju selama masa perguruan tinggi.

Di Bandung terdapat banyak perguruan tinggi yang dapat menjadi pilihan bagi para lulusan SMA yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, salah satunya yaitu

Universitas Kristen Maranatha. Universitas Kristen Maranatha merupakan salah satu perguruan tinggi swasta tertua di Bandung yang cukup terkenal dan telah berdiri sejak 11 September 1965. Universitas Kristen Maranatha terus mengembangkan sayapnya dalam dunia pendidikan. Kini Universitas Kristen Maranatha menaungi 9 Fakultas dengan 27 Program Studi (Jenjang Studi Diploma, Sarjana, Profesi, dan Magister).

Universitas Kristen Maranatha memiliki sebuah nilai yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari universitas lain. Nilai tersebut ialah ICE (*Integrity, Care, Excellence*). Nilai ICE ini bertujuan untuk mengembangkan *hard skills* dan *soft skills* setiap mahasiswanya. *Integrity* / Integritas merupakan nilai dalam ranah menjadi diri sendiri (*value of being*). Integritas adalah sebuah kualitas yang mendorong seseorang untuk menjadi jujur, hidup bermoral dan dapat diandalkan / dipercaya, dimana kata-kata dan perbuatannya merupakan suatu keutuhan / bersesuaian (tidak kontradiksi) kapan saja dan sewaktu bersama siapa saja. *Care* / Kepedulian merupakan nilai dalam ranah berelasi (*value of relating*). Kepedulian adalah sebuah keseriusan hati dan tindakan yang lahir dari kasih yang mendalam dalam rangka memelihara relasi yang berkesinambungan dan mencegah terjadinya kerusakan relasi tersebut. *Excellence* / Keprimaan merupakan nilai dalam ranah berkarya (*value of working*). Keprimaan adalah sebuah kualitas diri untuk mencapai hasil terbaik dan berbeda (*exceptional good / distinguished*) melalui ketekunan, sikap yang autentik dan standar yang dinamis (<https://www.maranatha.edu/visi-misi-nilai/?lang=id>).

Dari nilai ICE tersebut dapat terlihat bahwa Universitas Kristen Maranatha memiliki keinginan yang besar untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik setiap tahunnya. Tetapi dalam kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang bermasalah dalam hal pengembangan diri. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut. Dari 10 mahasiswa tahun keempat

yang diwisuda bulan Oktober 2017, 60% masih bingung akan melakukan apa setelah lulus, 20% akan melanjutkan S2, dan sisanya akan bekerja di perusahaan. Dari 13 alumni Universitas Kristen Maranatha, 61.5% sudah mendapatkan pekerjaan dan sisanya masih mencari pekerjaan. Alumni yang sudah bekerja, 75% diantaranya merasa bahwa pekerjaannya tidak sesuai dengan bidang yang telah dipelajarinya selama di kuliah sehingga merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Sedangkan alumni yang masih mencari pekerjaan, menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam membuat CV karena tidak pernah memiliki pengalaman bekerja/magang sebelumnya. Hal ini disebabkan sebelum lulus mahasiswa tersebut tidak mengembangkan tujuan hidupnya dengan baik padahal menurut Chickering mahasiswa tahun keempat seharusnya sudah tau apa yang menjadi tujuan hidupnya dan tahu bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya tersebut misalnya tahu bagaimana cara membuat CV untuk melamar pekerjaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari direktorat akademik, jumlah mahasiswa S-1 yang diwisuda bulan Oktober 2017 sebanyak 909 orang yang terdiri dari berbagai angkatan, sedangkan jumlah mahasiswa baru yang masuk ke Universitas Kristen Maranatha pada tahun ini sebanyak 1477 orang. Jumlah mahasiswa baru tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang diwisuda. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu. Dari 909 mahasiswa yang diwisuda Oktober 2017, sebanyak 1.2% terdiri dari mahasiswa angkatan 2008, 4.5% mahasiswa angkatan 2009, 7.3% mahasiswa angkatan 2010, 8% mahasiswa angkatan 2011, 20.2% mahasiswa angkatan 2012, sisanya dapat lulus tepat waktu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu, sebanyak 40% mengalami kesulitan dalam menyusun skripsi karena merasa bahwa dirinya tidak menguasai materi skripsinya dan tidak memiliki keterampilan dalam menganalisis suatu

masalah sehingga selalu bertanya kepada dosen pembimbing ataupun temannya mengenai hal-hal yang sebenarnya dapat dikerjakan sendiri. Sisanya sebanyak 60% mengalami kesulitan dalam menyusun skripsi karena tidak dapat mengatur waktu secara seimbang dalam mengerjakan skripsi, bermain dengan teman-temannya, ataupun mengikuti kegiatan/organisasi. Mereka mengaku kesulitan dalam menentukan skala prioritas yaitu ketika teman-temannya sering mengajaknya bermain ataupun ada kesibukan lain di luar kampus, mereka cenderung memilih hal tersebut sehingga pengerjaan skripsinya menjadi tertunda.

Banyaknya mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi akreditasi dari masing-masing jurusan di Universitas Kristen Maranatha. Semakin rendah suatu akreditasi jurusan, maka dapat mempengaruhi peringkat dari perguruan tinggi itu sendiri. Tidak dapat disangkal, tinggi-rendahnya akreditasi dan daftar peringkat yang ada menjadi bahan pertimbangan calon mahasiswa untuk memilih perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan keterangan yang diperoleh langsung dari mahasiswa 2017, terdapat 30 orang yang keluar dari Universitas Kristen Maranatha dan 83,3% diantaranya karena sudah diterima di perguruan tinggi lain sehingga tidak jadi kuliah di Universitas Kristen Maranatha.

Wawancara juga dilakukan kepada 10 mahasiswa tahun pertama dan diperoleh hasil sebagai berikut, sebanyak 70% kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Ketika individu tidak suka dengan mata kuliah tertentu maka ia tidak akan memperhatikan, atau ketika sedang marah maka ia cenderung untuk membanting barang yang ada di sekitarnya. Sebanyak 20% mampu menerima kekurangan diri sendiri, sedangkan sisanya belum mampu sehingga sering mengeluh dan menyalahkan diri sendiri. Sebanyak 70% dapat berelasi dengan teman-teman yang merupakan satu kelompok ospeknya namun ketika bertemu dengan teman kelompok ospek yang berbeda maka mereka merasa kesulitan untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Terdapat 70% diantaranya

selalu dapat menepati setiap janji yang telah diucapkannya, sedangkan sisanya masih sering tidak dapat menepati janji. Sebanyak 40% berasal dari luar kota Bandung yang harus tinggal di tempat kost dan mereka mengaku kesulitan dalam menyesuaikan diri karena belum terbiasa untuk hidup mandiri sehingga waktu untuk makan, belajar, dan tidur menjadi tidak teratur lagi karena tidak ada orang yang mengingatkannya. Sebanyak 50% sudah mengetahui tujuan hidupnya dengan jelas sehingga tidak salah dalam memilih jurusan kuliah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bidang kemahasiswaan Universitas Kristen Maranatha bagian kesejahteraan mahasiswa, masalah yang paling sering dihadapi yaitu berkaitan dengan masalah belajar sehingga IPKnya rendah. Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor. Contoh kasusnya yaitu faktor keluarga yang memaksa individu untuk kuliah di kedokteran gigi padahal ia tidak mampu kuliah di kedokteran gigi sehingga ia merasa salah jurusan dan mendapatkan IPK yang rendah. Masih mengenai faktor keluarga, ada juga orang tua yang menyuruh anaknya untuk kuliah di Ekonomi padahal orang tuanya tahu bahwa kecerdasan anaknya di bawah rata-rata sehingga individu tersebut tidak mampu mengikuti perkuliahan dan mendapatkan IPK yang sangat rendah. Faktor lain yaitu mengenai relasi di kampus. Ada mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan temannya lalu ketika mereka satu kelompok terjadi perselisihan dimana temannya tidak mau mengerjakan tugas kelompok sehingga individu tersebut yang mengerjakan tugas kelompoknya. Ada juga yang mengalami masalah belajar karena ia mengalami tekanan dari neneknya yang tinggal satu atap dengan individu tersebut. Neneknya selalu membanggakan adik mahasiswa tersebut karena merasa bahwa adiknya lebih pintar. Hal ini membuat individu tersebut menjadi tidak suka dengan neneknya dan berdampak kepada perkuliahannya. Ada juga mahasiswa yang memiliki masalah belajar karena motivasinya

rendah. Hal ini disebabkan karena ia tidak suka belajar dan memiliki kesibukan di luar kampus sehingga kesulitan untuk membagi waktu.

Dari hasil wawancara di atas, dapat terlihat bahwa pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha belum memenuhi semua kriteria pengembangan diri dari ketujuh vektor *student identity development*, termasuk mahasiswa tahun keempat yang mau diwisuda. Mahasiswa tahun keempat yang belum mencapai ketujuh vektor *student identity development* secara utuh bukan berarti mahasiswa tersebut tidak memilikinya, hanya saja belum mencapai tingkat kematangan yang tinggi. Kemungkinan lain, mahasiswa tahun keempat awalnya sudah memiliki pengembangan diri yang matang namun mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Student identity development (Chickering, 1993), merupakan hal yang penting untuk diterapkan di Universitas Kristen Maranatha. Pengembangan diri pada mahasiswa sudah seharusnya dikembangkan pada saat mahasiswa baru mulai memasuki dunia perguruan tinggi sampai nanti ia lulus menjadi seorang sarjana berdasarkan ketujuh vektor *student identity development* tersebut. Dalam perkuliahannya sehari-hari mereka dapat diajarkan bagaimana caranya agar kemampuan kompetensi di dalam dirinya dapat berkembang dengan maksimal (COM), mampu mengelola emosi sesuai dengan keadaan yang ada (ME), memiliki batasan antara kemandirian dengan ketergantungan dengan orang lain (IND), memiliki hubungan interpersonal yang sehat dan matang (REL), mampu mengenali dan menerima realita tentang dirinya sendiri (ID), memiliki tujuan hidup yang jelas dan kongkrit (PUR), serta memiliki kehidupan yang berintegritas (INT). Hal ini tentu saja menjadi tugas dari setiap lembaga pendidikan termasuk Universitas Kristen Maranatha dalam membina dan membentuk karakter serta pengembangan diri setiap mahasiswa agar menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas tinggi. Walaupun berbagai sumber lainnya dapat memberikan masukan yang berarti bagi pengembangan diri mahasiswa,

namun tidak semua mahasiswa mendapatkan kesempatan atau berusaha untuk mendapatkan akses pada sumber-sumber tersebut, sehingga institusi pendidikan tinggi memang sudah seharusnya untuk memfasilitasi dan memperhatikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *student identity development* (Amrizal Rustam, Juni 2007).

Dalam buku Schlossberg dan Chickering yang berjudul *Getting The Most Out of College* (Chickering & Schlossberg, 1995), dijelaskan juga bahwa mahasiswa mengalami proses transisi selama di perguruan tinggi yaitu proses masuk (*moving in*), lalu proses menjalani (*moving through*), dan terakhir adalah proses keluar (*moving out*). Proses *moving in* (mahasiswa tahun pertama) adalah masa ketika seseorang sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan ke salah satu perguruan tinggi tertentu, dan juga masa ketika seorang mahasiswa baru sedang berusaha untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Pada proses ini, kejelasan mengenai hal-hal yang ingin diperoleh dari perguruan tinggi akan membantu individu dalam membuat rencana sehingga dapat mengelola waktu dan energi secara lebih sistematis untuk mencapai tujuan yang direncanakan tersebut. Mahasiswa yang sudah memasuki proses *moving through* (mahasiswa tahun kedua dan ketiga) membutuhkan konsep-konsep dan orientasi agar berhasil menempuh proses belajar yang berkelanjutan. Masa ini adalah masa ketika mereka sedang berusaha untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Proses *moving out* (mahasiswa tahun keempat) adalah masa ketika seseorang perlu mulai beradaptasi dengan kehidupan setelah perguruan tinggi. Masa ini dimulai pada saat mahasiswa berada pada tahap akhir studinya dan perlu merencanakan kehidupan selanjutnya. Proses transisi yang lancar dapat dilalui jika ada kejelasan melalui rencana hidup, karir, pendidikan, keluarga, dan tanggung jawab dalam keluarga, serta tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan (Schlossberg, 1995).

Semua mahasiswa Universitas Kristen Maranatha tahun pertama (*moving in*) diharapkan sudah berkembang dalam keempat vektor pertama yaitu *developing competence, managing emotions, moving through autonomy toward interdependence, developing mature interpersonal relationships*. Lalu mahasiswa tahun kedua dan ketiga (*moving through*) sudah berkembang pada vektor berikutnya yaitu *establishing identity*. Sedangkan mahasiswa tahun keempat (*moving out*) diharapkan sudah berkembang dalam ketujuh vektor secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perkembangan pada mahasiswa tahun keempat yang akan meninggalkan dunia perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa yang baru mulai beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan dan apakah mahasiswa tahun keempat berkembang semakin matang atau justru mengalami kemunduran. Kemunduran pengembangan diri dapat terjadi jika tidak dilatih secara terus-menerus, sama seperti otak dan otot yang dapat mengalami kemunduran misalnya ketika tangan tidak dilatih untuk menulis maka ketika nanti mencatat materi-materi kuliah di dalam kelas, tangannya akan langsung terasa pegal.

Saat ini, bidang kemahasiswaan Universitas Kristen Maranatha sedang melakukan penelitian yang terkait dengan *student identity development*. Awalnya bidang kemahasiswaan tidak mengetahui apakah program kemahasiswaan selama ini sudah berdampak positif atau negatif bagi setiap mahasiswanya karena banyak mahasiswa yang mengikuti unit kegiatan justru bukan untuk mengembangkan dirinya tetapi malah menjadi ajang “pelarian” karena mahasiswa merasa jenuh dengan kegiatan akademik sehingga banyak yang lama lulus kuliah karena sibuk mengikuti unit kegiatan mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi bahan evaluasi bagi bidang kemahasiswaan agar perlu menata ulang semua unit kegiatan yang sudah berjalan apakah sudah efektif atau tidak. Selama ini bidang kemahasiswaan tidak mengetahui sudah sejauh mana unit kegiatan dapat menolong perkembangan mahasiswanya karena tidak ada *framework* yang jelas di Universitas

Kristen Maranatha sehingga sulit untuk mengukur perkembangan mahasiswa. Oleh karena itu, *student identity development* dianggap menjadi *framework* yang jelas untuk memudahkan bidang kemahasiswaan dalam mengukur perkembangan setiap mahasiswanya. Dari tahun 2017, mahasiswa yang baru masuk diwajibkan mengikuti minimal satu unit kegiatan di kampus.

Penelitian ini dilakukan sebelumnya oleh Direktorat Kemahasiswaan Universitas Kristen Maranatha dalam bentuk survei awal mengenai *student identity development* kepada mahasiswa tahun pertama di tahun 2016. Direktorat Kemahasiswaan ingin meningkatkan kualitas mahasiswanya dari tahun ke tahun agar lulusannya dapat bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu, pada tahun 2017 Direktorat Kemahasiswaan kembali meneliti mengenai *student identity development* kepada mahasiswa tahun pertama dan peneliti menindaklanjuti dengan cara *cross-sectional* yaitu meneliti mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat. Apabila terdapat perbedaan *student identity development* dimana mahasiswa tahun keempat sudah lebih matang dari segi emosi, kemandirian, cara berelasi, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan program-program kemahasiswaan di Universitas Kristen Maranatha sudah berhasil memberikan kontribusi bagi pengembangan diri mahasiswa. Penelitian *cross-sectional* dianggap dapat mewakili penelitian *longitudinal* untuk mendapatkan gambaran umum mengenai *student identity development* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha.

Jika derajat *student identity development*-nya masih banyak yang masih rendah sampai mahasiswa tersebut lulus kuliah maka nanti individu akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan dirinya di dalam dunia kerja maupun pada bidang kehidupan lainnya. Ketika bekerja akan lebih banyak lagi tekanan dan tantangan yang harus dihadapi oleh individu, serta harus meminimalisir

kesalahan yang dilakukan karena tempat kerja tidak mentolerir orang-orang yang banyak berbuat kesalahan. Apalagi ketika nanti sudah hidup berumah tangga maka akan lebih banyak lagi tekanan dari pihak pasangan ataupun ketika sudah memiliki anak. Oleh karena itu, Universitas Kristen Maranatha menjadi wadah bagi setiap mahasiswa untuk dapat mempelajari berbagai macam hal dengan sebaik-baiknya dalam upaya meningkatkan pengembangan diri mahasiswa (*student identity development*). Ketika mahasiswa telah mencapai kematangan dalam ketujuh vektor *student identity development* maka kelak individu akan mampu bertahan dengan segala tantangan-tantangan yang ada.

Penelitian mengenai *student identity development* merupakan salah satu hal yang harus dikembangkan oleh setiap mahasiswa Universitas Kristen Maranatha karena apabila ketujuh vektor tersebut dikembangkan dan dilatih secara terus-menerus maka kualitas pengembangan diri setiap mahasiswa akan meningkat dan diharapkan menjadi orang-orang yang berhasil setelah lulus kuliah. Selain itu, penelitian mengenai *student identity development* yang dibuat oleh Arthur W. Chickering sebagian besar hanya berfokus pada salah satu dari ketujuh vektor yang ada. Di Indonesia, sampai saat ini penelitian mengenai ketujuh vektor *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat masih sangat terbatas sedangkan untuk penelitian di Universitas Kristen Maranatha sendiri belum pernah dilakukan sebelumnya. Jika mahasiswa Universitas Kristen Maranatha belum dapat mencapai ketujuh vektor *student identity development* maka nilai-nilai ICE tidak dapat terwujud. Oleh karena itu, hal ini dirasakan penting oleh peneliti untuk dapat meneliti lebih jauh mengenai tahapan *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat di Universitas Kristen Maranatha Bandung agar kelak dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lainnya dan minat orang-orang untuk masuk ke Universitas Kristen Maranatha semakin besar.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah tingkat pengembangan diri (*student identity development*) pada mahasiswa tahun keempat lebih tinggi daripada mahasiswa tahun pertama di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang *Student Identity Development* yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *student identity development* berdasarkan tujuh vektor pengembangan diri menurut Chickering (*Chickering's Seven Vectors of Development*) pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan informasi pada ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai *Student Identity Development* pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat,
- Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti *Student Identity Development* dan mendorong agar penelitian ini dapat dikembangkan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi kepada para mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Bandung mengenai *Student Identity Development* agar mahasiswa dapat mengembangkan dan mengarahkan diri sesuai dengan tingkatan dan tugas perkembangan yang mereka miliki.
- Untuk memberikan informasi kepada pihak Universitas Kristen Maranatha khususnya Direktorat Kemahasiswaan mengenai *Student Identity Development* yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program kemahasiswaan berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan diri mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan Universitas Kristen Maranatha.

1.5. Kerangka Pikir

Transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007, dalam Santrock, 2012). Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup menjelang, hidup bersama, atau menikah.

Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha pada umumnya memiliki kisaran usia 18-25 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Kristen Maranatha berada pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Peralihan ini ditandai dengan adanya tugas-tugas perkembangan baru yang harus dilakukan agar mahasiswa dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi yang ada. Tugas-tugas perkembangan tersebut mengacu berdasarkan tujuh vektor pengembangan diri mahasiswa dari Arthur W. Chickering (*Chickering's Seven*

Vectors of Development) yang khusus membahas area dan tingkat pengembangan diri mahasiswa selama di perguruan tinggi.

Adapun ketujuh vektor tersebut ialah *developing competence, managing emotions, moving through autonomy toward interdependence, developing mature interpersonal relationships, establishing identity, developing purpose, developing integrity*. Chickering's Seven Vectors of Development bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengembangan diri pada mahasiswa di perguruan tinggi sehingga dapat memengaruhi pengaturan diri secara emosional, sosial, fisik, dan intelektual di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam pembentukan identitas. Jika mahasiswa memiliki identitas diri yang kuat maka ia akan mampu menetapkan tujuan dan bertahan meskipun ada hambatan yang menghalanginya sehingga ia akan menjadi lulusan yang berkualitas. Ketujuh vektor ini merupakan peta yang dapat membantu kita untuk menentukan posisi mahasiswa saat ini dan arah yang sedang dituju (Chickering & Reisser, 1993).

Setiap mahasiswa Universitas Kristen Maranatha tentunya sudah memiliki ketujuh vektor/area pengembangan diri hanya saja derajanya berbeda-beda. Chickering membagi ketujuh vektor pengembangan diri ini berdasarkan tingkatan mahasiswa selama di perguruan tinggi. Chickering memberikan nama *student identity development* karena pada masa remaja akhir menuju dewasa awal, individu masih sering kebingungan dan mencari tahu tentang identitas diri yang sebenarnya. Dalam mencapai kestabilan identitas diri maka keempat vektor pertama harus dikembangkan dengan baik. Keempat vektor pertama yaitu *developing competence (COM), managing emotions (ME), moving through autonomy toward interdependence (IND), developing mature interpersonal relationships (REL)* dapat dilakukan secara bersamaan dimana mahasiswa tahun pertama yang baru memasuki dunia perkuliahan (*moving in*) pada umumnya sedang berusaha untuk mengembangkan keterampilannya agar dapat mengerti dan mengikuti setiap kuliah yang diikutinya, belajar dalam mengelola emosi

agar tidak mengganggu perkuliahannya, berusaha membangun kemandirian terutama bagi mahasiswa yang sebelumnya tinggal bersama dengan orang tua dan sekarang harus tinggal di tempat kost, serta belajar membangun relasi dan kerjasama yang baik dengan teman-teman baru dari berbagai macam kalangan. Vektor *establishing identity* (ID) berada pada tahap kelima, dimana ketika individu memasuki fase *moving through* diharapkan ia sudah mengembangkan dirinya pada empat vektor sebelumnya sehingga ia dapat mengenali identitas dirinya dengan lebih baik. Pada vektor ini diharapkan mahasiswa dapat mengenali, menerima, dan menyadari perbedaan dirinya dengan orang lain. Jika mahasiswa benar-benar sudah mengenali dirinya sendiri, maka perkembangan pada vektor *developing purpose* dan *developing integrity* akan mencapai kematangan yang lebih baik lagi. Kedua vektor yang terakhir ini dapat dilakukan secara bersamaan juga dimana mahasiswa tahun keempat (*moving out*) mulai berpikir dan merencanakan tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukannya setelah lulus kuliah terkait dengan tujuan hidupnya, lalu ketika tujuan hidupnya jelas maka ia akan memegang teguh serta menjalankan nilai-nilai dan komitmen yang dimilikinya sehingga dapat lulus dengan predikat yang baik.

Vektor pertama yaitu *developing competence* (COM). Mahasiswa tahun pertama diharapkan untuk mulai mengembangkan kompetensinya karena ini merupakan dasar bagi seseorang agar mampu bertahan di dunia perguruan tinggi. Tujuan mengenali kemampuan kompetensi diri sendiri yaitu untuk mengetahui area minat apa yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Jika mahasiswa tahun pertama yang merasa bahwa dirinya salah jurusan berarti ia belum mengetahui secara pasti kompetensi apa saja yang ia miliki. Terdapat tiga jenis kompetensi yang dikembangkan pada vektor ini yaitu kompetensi intelektual, keterampilan fisik, dan kompetensi interpersonal. Mahasiswa yang memiliki kompetensi intelektual akan dengan mudah menangkap setiap materi perkuliahan yang ada karena kecerdasan mendukung

seseorang agar ia mampu mengikuti perkuliahan dengan baik walaupun keberhasilan tidak sepenuhnya ditentukan oleh tinggi rendahnya kecerdasan seseorang. Mahasiswa yang memiliki keterampilan fisik akan mengerjakan tugas kuliah dengan cekatan dan tidak mudah lelah walaupun tugasnya banyak. Mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal akan mengembangkan kemampuan mendengarkan, membina relasi, dan bekerja sama dengan kelompok sehingga turut menunjang perkuliahannya. Jika mahasiswa sudah memiliki kompetensi intelektual, keterampilan fisik, dan kompetensi interpersonal, maka ia dapat lebih yakin dalam mengikuti perkuliahan dan tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya kepada orang-orang. Namun jika ia belum mengembangkan kemampuan kompetensinya maka ia akan merasa kesulitan untuk mengikuti perkuliahan karena perkuliahan membutuhkan kecerdasan, kecepatan, kecekatan, dan ketepatan dalam mengerjakan tugas, skripsi, dan ujian. Jika mereka tidak cekatan maka tugas yang dikumpulkan akan selalu melebihi batas *deadline*, namun jika mereka mengerjakan dengan cekatan tetapi tidak memiliki ketepatan maka tugas-tugas yang dikerjakannya akan salah semua. Oleh karena itu kompetensi intelektual, fisik, dan interpersonal saling berkaitan satu sama lain. Apabila mahasiswa Universitas Kristen Maranatha memenuhi tugas-tugas perkembangan pada vektor ini maka mahasiswa telah memiliki kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat dicapai pada vektor pertama ini. Hal itu akan menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

Vektor kedua yaitu *managing emotions* (ME). Pada vektor ini mahasiswa belajar untuk mengenali, mengendalikan, dan mengutarakan emosi dengan cara yang sesuai. Mahasiswa tahun pertama diharapkan untuk mulai belajar dalam mengelola emosinya agar dapat mengikuti setiap perkuliahan dengan baik karena mahasiswa tahun pertama biasanya masih memiliki emosi yang cenderung tidak stabil. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mahasiswa mampu

menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan sesuai situasi dan kondisi. Mengelola emosi juga berarti menangani emosi diri sendiri agar berdampak positif di dalam dunia perkuliahan, sanggup menunda keinginan diri sendiri sebelum tercapainya satu tujuan, dan mampu menetralkan tekanan emosi. Mengenali emosi diri yaitu kesadaran dalam menyadari perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan dan pemahaman tentang diri sendiri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat dirinya dikuasai oleh perasaan. Pengenalan emosi diri ini penting karena merupakan hal mendasar yang melandasi terbentuknya kemampuan dalam mengendalikan emosi dirinya serta kemampuannya untuk mengenali emosi orang lain. Mahasiswa yang dapat mengenali emosi dirinya yaitu mereka mengetahui kapan mereka merasa marah, sedih, bahagia, cemas, takut sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Jika mahasiswa mampu mengenali emosi dirinya maka ia dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab emosinya tersebut dan dapat mengendalikan situasi agar tidak mengganggu emosinya ketika sedang mengikuti perkuliahan. Mahasiswa juga harus dapat mengendalikan dan mengutarakan emosinya sesuai situasi yang ada. Jika mahasiswa dapat mengendalikan emosinya maka ketika ada dosen yang kurang disukai sedang mengajar di dalam kelas, mahasiswa harus tetap mampu memperhatikan dengan baik dan tidak membuat kesibukan sendiri agar ia tetap dapat mengikuti materi kuliah yang ada. Jika mahasiswa belum mampu mengatur emosinya dengan baik maka ketika ia mengalami masalah di luar perkuliahan, hal itu dapat memengaruhi emosinya di saat ia sedang mengikuti pelajaran sehingga tingkat konsentrasinya dapat menurun dan menjadi tidak fokus lagi. Mahasiswa juga belajar untuk tidak mengutarakan emosinya secara sembarangan, ketika ia merasa kesal dengan perilaku temannya maka ia harus melihat situasi dalam menyampaikan perasaannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Apabila mahasiswa Universitas

Kristen Maranatha telah mencapai tugas perkembangan pada vektor ini berarti mereka telah matang secara emosi sehingga hal itu akan menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

Vektor ketiga yaitu *moving through autonomy toward interdependence* (IND). Mahasiswa tahun pertama diharapkan sudah mulai membentuk kemandiriannya karena di dalam dunia perkuliahan mahasiswa dituntut untuk mulai bertanggung jawab dalam mengerjakan bagiannya masing-masing dan banyak mahasiswa tahun pertama yang mulai merantau dari kampung halamannya sehingga mereka harus belajar hidup mandiri. Pada vektor ini mahasiswa belajar untuk mandiri baik secara emosional maupun instrumental. Mandiri secara emosional berarti bebas dari kebutuhan akan kasih sayang, keyakinan, dan penerimaan. Mandiri secara instrumental berarti mampu untuk mengatur kegiatan, memecahkan masalah dengan cara yang mandiri, dan mampu untuk menjadi aktif. Mahasiswa yang telah mampu mandiri secara emosional dan instrumental berarti mampu membuat keputusan sendiri tanpa harus menanyakan kepada orang lain, mampu menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapi, tidak mengharapkan pujian dari orang lain atas hasil jerih payah yang telah dilakukannya. Mahasiswa yang masih bergantung dengan orang lain dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri maka ia akan kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas individual / skripsi dan selalu bertanya kepada temannya. Apabila mahasiswa Universitas Kristen Maranatha memenuhi tugas-tugas perkembangan pada vektor ini maka mahasiswa telah memiliki sikap kemandirian yang diharapkan dapat dicapai pada vektor ini. Hal itu akan menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

Vektor keempat yaitu *developing mature interpersonal relationships* (REL). Mahasiswa tahun pertama diharapkan sudah mulai dapat membangun hubungan yang matang dalam berelasi karena di dalam dunia perkuliahan mahasiswa akan bertemu dengan banyak teman-

teman baru dari berbagai kota. Pada vektor ini mahasiswa belajar untuk menerima dan mengerti orang lain. Mahasiswa belajar menghargai perbedaan jenis kelamin, suku, agama, ras, dan budaya. Selain itu, mahasiswa belajar untuk membangun relasi yang lebih mendalam dan jangka panjang. Di dalam perkuliahan pasti akan sering diberikan tugas kerja kelompok dan bagaimana caranya mahasiswa dapat bekerja sama dalam kelompok tersebut. Jika mahasiswa ditunjuk untuk memimpin sebuah kelompok maka ia memiliki kesediaan menjadi seorang pemimpin. Mahasiswa juga harus memiliki kepekaan dimana ketika temannya mengalami kesusahan maka ia harus memiliki kepedulian dan tergerak untuk menolong orang lain. Pada vektor ini mahasiswa juga belajar menjalin relasi yang dewasa dengan orang lain yaitu mahasiswa sudah dapat menentukan kelompok sosial mana yang dapat membawanya ke arah yang lebih baik atau justru malah menghambat dirinya di dalam proses perkuliahan. Jika mahasiswa memiliki teman-teman yang mendukungnya dalam proses belajar maka hal itu akan memperkaya pengetahuan dan memotivasi dirinya untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah / skripsi. Jika mahasiswa tidak dapat memilah pertemanan yang baik atau buruk maka hal tersebut akan mengganggu perkuliahannya, mahasiswa menjadi malas untuk mengerjakan tugas / skripsi karena lebih memilih untuk bermain bersama dengan teman-teman akibatnya tugas / skripsinya pun menjadi terbengkalai. Apabila mahasiswa Universitas Kristen Maranatha telah mencapai tugas-tugas perkembangan pada vektor ini berarti mereka telah memiliki kedewasaan dalam berelasi. Hal itu akan menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

Vektor kelima yaitu *establishing identity* (ID). Jika mahasiswa sudah berhasil mengembangkan pada keempat vektor pertama maka pengembangan diri pada vektor kelima ini akan mencapai kematangan yang lebih baik dan stabil. Pada vektor ini dibahas seberapa jauh mahasiswa mengenal tentang dirinya dan bagaimana ia menjadi nyaman atas dirinya

sendiri. Jika mahasiswa nyaman dengan dirinya sendiri maka ia mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Mahasiswa yang sudah membangun identitas dengan baik akan mampu mengatasi *feedback* / kritikan dari orang lain, memiliki kesadaran diri sehingga ia dapat mencoba untuk memahami keadaan internal dirinya sendiri, serta mampu memberikan penilaian diri yang berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajarinya. Pemahaman akan diri sendiri itu penting karena ia dapat meningkatkan apa yang baik dan memperbaiki apa yang buruk di dalam dirinya. Mahasiswa dengan identitas yang jelas tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain. Jika mahasiswa belum mengetahui identitas yang jelas maka ia merasa dirinya penuh dengan kekurangan dan ia tidak tahu apa yang menjadi kelebihan dirinya karena terlalu berfokus pada kekurangannya saja atau sebaliknya, mudah tersinggung dan rendah diri ketika menerima kritikan dari orang lain, mudah dipengaruhi oleh orang lain, melihat sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri sehingga dapat memicu konflik dengan orang lain yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Apabila mahasiswa Universitas Kristen Maranatha telah mencapai tugas-tugas perkembangan pada vektor ini berarti mereka telah memiliki identitas yang jelas. Hal itu akan menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

Vektor keenam yaitu *developing purpose* (PUR). Jika mahasiswa tahun keempat sudah tahu apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dirinya, sudah mengenali dirinya dengan baik maka ia dapat merencanakan tujuan hidupnya yang sesuai dengan dirinya bukan karena disuruh orang lain. Pada vektor ini mahasiswa belajar untuk mengembangkan komitmen terhadap masa depannya dan menjadi semakin terencana dalam membuat dan mengikuti arah tujuannya meskipun banyak hambatan yang harus dihadapi. Mahasiswa tahun keempat diharapkan sudah mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya karena ia sudah berada di penghujung perkuliahan sehingga ia harus memiliki gambaran mengenai langkah selanjutnya yang akan

dilakukan setelah lulus kuliah dan menjadi seorang sarjana. Mahasiswa menjadi termotivasi terhadap apa yang ia lakukan saat ini karena ia sudah mengetahui apa yang menjadi tujuannya ke depan yaitu setelah lulus akan bekerja, atau melanjutkan S2, atau menikah. Tetapi jika mahasiswa belum memiliki rencana masa depan yang kongkrit dan jelas maka ia akan merasa malas untuk melakukan sesuatu karena ia merasa tidak ada manfaatnya dan ia menjadi mudah putus asa ketika mengalami suatu hambatan. Mahasiswa tahun keempat yang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya maka ia tidak membuat target kelulusan dan kurang termotivasi untuk menyelesaikan skripsinya dengan cepat. Mahasiswa yang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya maka ia lebih bersantai-santai dalam mengikuti perkuliahan dan kurang termotivasi untuk mendapatkan IPK yang tinggi. Apabila mahasiswa Universitas Kristen Maranatha telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada vektor ini maka mereka telah memiliki tujuan hidup yang jelas dan kongkrit. Hal itu akan menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

Vektor ketujuh yaitu *developing integrity* (INT). Mahasiswa tahun keempat diharapkan sudah lebih berintegritas dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama karena hal ini menyangkut tentang nilai kejujuran dan prinsip hidup yang menjadi tolak ukur untuk menentukan lulusan yang berkualitas. Pada vektor ini mahasiswa belajar untuk selalu melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diucapkan sebelumnya. Mahasiswa belajar untuk berkomitmen, hidup jujur, dan menjadi pribadi yang dapat diandalkan oleh orang lain. Mahasiswa yang berintegritas selalu mengikuti aturan dan norma yang berlaku termasuk aturan dalam perkuliahan yaitu datang ke dalam kelas selalu tepat waktu dan tidak pernah terlambat, mengumpulkan tugas sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan oleh dosen. Mahasiswa yang berintegritas juga tidak pernah mengingkari janjinya yaitu jika ia sudah memiliki janji untuk bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing di hari tertentu maka ia akan selalu datang

untuk melakukan bimbingan, janji untuk meningkatkan usaha belajarnya di setiap semester dan dilakukan. Jika mahasiswa tidak memiliki sikap integritas maka ia akan sering tidak menepati janji, melanggar aturan-aturan dalam perkuliahan, atau ketika dosennya memberikan tugas kuliah dan sudah memberikan *deadline* lalu mahasiswa tersebut mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan *deadline* bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali maka itu mencerminkan bahwa dirinya tidak berintegritas. Mahasiswa yang sudah tahu tujuan hidupnya maka ia akan mengembangkan nilai-nilai dari hal tersebut. Contohnya ketika mahasiswa memiliki tujuan hidup untuk menjadi orang kaya maka ia akan bekerja dimana saja walaupun tidak sesuai dengan jurusan kuliahnya karena baginya mendapatkan gaji tinggi adalah hal yang terutama dan itu menjadi prinsip yang ia pegang. Apabila mahasiswa Universitas Kristen Maranatha telah mencapai tugas-tugas perkembangan pada vektor ini berarti mereka telah memiliki sikap integritas yang diharapkan. Hal itu akan menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

Derajat *student identity development* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha berbeda-beda, ada mahasiswa tahun pertama yang memiliki tingkat *student identity development* yang lebih tinggi daripada mahasiswa tahun keempat dan sebaliknya, atau ada juga tingkat *student identity development*-nya yang hampir sama antara mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat. Menurut Chickering, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *student-faculty relationship*, *teaching*, *friendship and student communities*, *student development programs and services* (Chickering & Reisser, 1993).

Faktor *student-faculty relationship* memengaruhi *student identity development* karena kesediaan mahasiswa untuk berdiskusi dalam berbagai situasi merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan dirinya. Interaksi yang intensif antara mahasiswa dengan pihak fakultas akan mendorong seseorang untuk lebih terbuka dan kritis sehingga terjadi pertukaran informasi

yang lebih sering. Dengan adanya pertukaran informasi maka diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik lagi. Pihak fakultas yang dimaksud yaitu tata usaha, dekan, dosen, asisten dosen, dan orang-orang yang masih berkaitan dengan pihak fakultas. Jika mahasiswa Universitas Kristen Maranatha memiliki kesediaan untuk menggali dan mendiskusikan tentang hal-hal yang bermanfaat maka akan mendukung dirinya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity development* secara utuh.

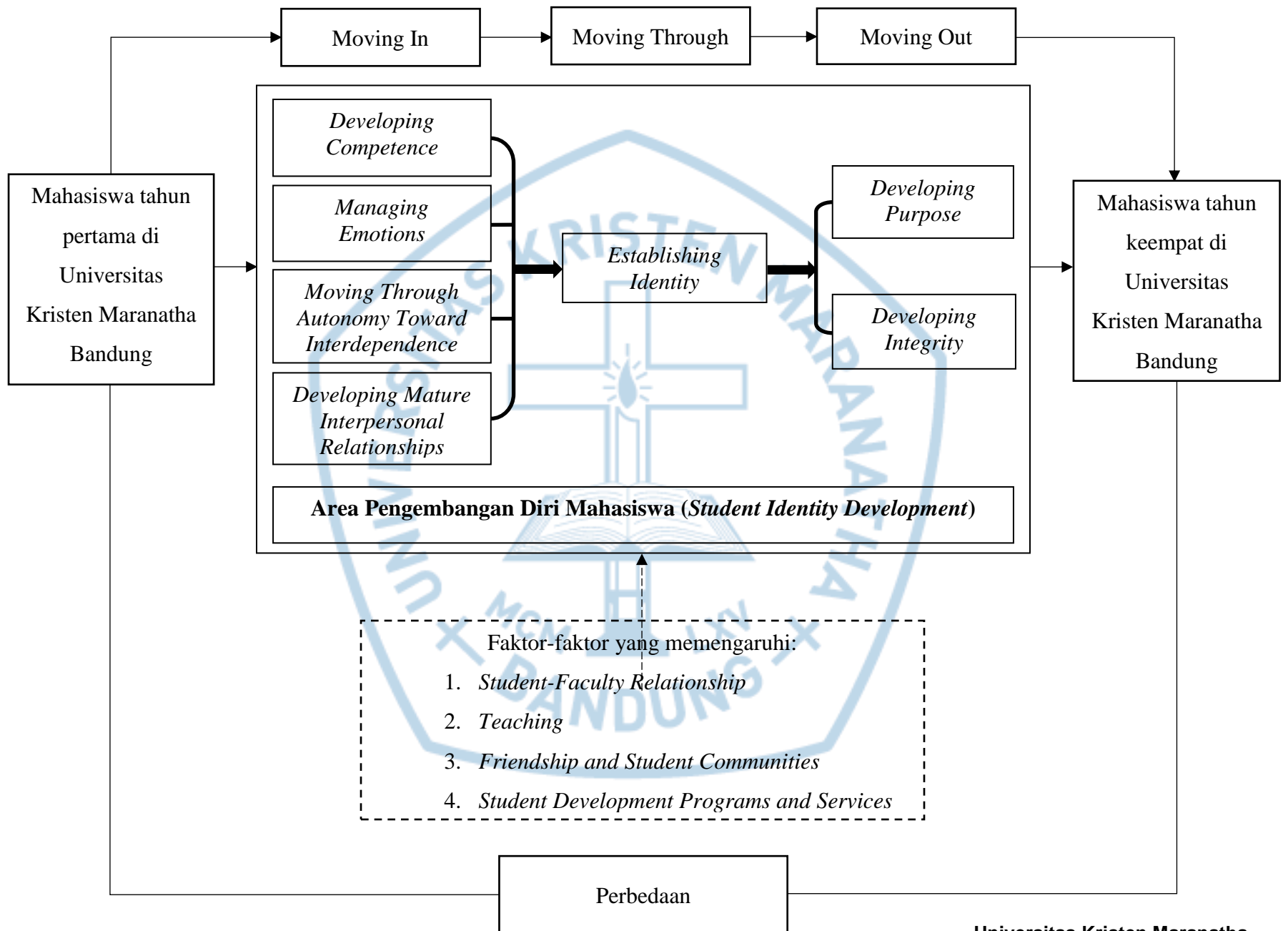
Faktor *teaching* menjelaskan tentang cara pengajaran yang baik. Hal itu dapat meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa, proses belajar yang aktif (*active learning*), pemberian *feedback*, memperbanyak waktu untuk penggalan bahan atau materi kuliah, dapat mengkomunikasikan setiap aspirasi, menghargai adanya perbedaan sudut pandang dan cara tiap individu dalam memahami sesuatu. Jika proses *teaching* ini sudah benar-benar dilaksanakan di Universitas Kristen Maranatha maka akan mendukung mahasiswanya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity development* secara utuh.

Faktor *friendship and student communities* berfungsi sebagai sarana untuk meluaskan pandangan mengenai benar-salah untuk bertukar pikiran mengenai konflik moral yang dialami dan juga untuk berdiskusi dalam membuat keputusan sulit mengenai hal yang benar dan salah. Dalam hal ini relasi pertemanan yang dijalin antara sesama mahasiswa serta partisipasi mereka dalam suatu organisasi maupun unit kegiatan mahasiswa di kampus dapat melatih mereka dalam menangani suatu permasalahan yang dialami dan belajar membangun relasi dengan teman-teman dari semua kalangan sehingga mereka memiliki pengalaman berorganisasi dan hal ini tentu akan sangat bermanfaat terutama ketika nanti memasuki dunia pekerjaan. Tetapi ada juga mahasiswa yang tidak aktif mengikuti unit kegiatan mahasiswa namun ia aktif dalam kegiatan di luar kampus misalnya PMI, pramuka, atau di tempat-tempat ibadah. Jika mahasiswa

Universitas Kristen Maranatha memiliki kesediaan untuk mengikuti minimal satu unit kegiatan mahasiswa atau ekstrakurikuler di kampus maka hal itu akan mendukung dirinya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity development* secara utuh.

Faktor *student development programs and services* bertanggung jawab untuk membantu mahasiswa dalam memasuki institusi dan juga mendukung proses pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa dengan mengadakan konseling, perencanaan studi, dan perencanaan karir. Hal ini membantu mahasiswa ketika mahasiswa bingung dengan pekerjaannya nanti atau memiliki masalah yang tidak dapat teratasi maka dapat mengunjungi biro kemahasiswaan, atau ketika mahasiswa bingung dalam mengontrak mata kuliah di semester berikutnya maka dapat menemui dosen walinya. Jika Universitas Kristen Maranatha menyediakan fasilitas *student development programs and services* bagi para mahasiswa serta mahasiswanya memiliki kesediaan untuk memanfaatkan fasilitas di kampus maka hal itu akan mendukungnya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity development* secara utuh.

Dalam bentuk sederhana, kerangka pemikiran berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 1.1 – Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas maka peneliti merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut:

- Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha mengembangkan tujuh vektor/area pengembangan diri yaitu *developing competence, managing emotions, moving through autonomy toward interdependence, developing mature interpersonal relationships, establishing identity, developing purpose, developing integrity*.
- Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha melewati tiga fase selama masa studi di perguruan tinggi yaitu *moving in, moving through, moving out*.
- Area-area pengembangan diri (*student identity development*) pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha diharapkan mengalami peningkatan selama masa studi di perguruan tinggi.
- Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha tahun keempat dianggap sudah memiliki ketujuh vektor, sedangkan mahasiswa tahun pertama berkembang pada keempat vektor pertama.
- Tingkat *student identity development* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha tahun keempat diharapkan lebih tinggi daripada mahasiswa tahun pertama.
- Faktor-faktor yang memengaruhi *student identity development* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha tahun pertama dan tahun terakhir adalah *student-faculty relationship, teaching, friendship and student communities, student development programs and services*.

1.7. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: tingkat pengembangan diri pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha tahun keempat pada masing-masing area pengembangan diri berbeda dari tingkat pengembangan diri mahasiswa Universitas Kristen Maranatha tahun pertama.

